BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya. Pada masa peralihan ini, remaja mengalami masa pencarian identitas, karena remaja memiliki kecenderungan untuk berkembang, serta mengembangkan potensi dalam dirinya. Remaja juga berusaha melepaskan diri dari ikatan orang tua dengan tujuan untuk menemukan jati dirinya (Bayu dan Triana, 2012). Santrock (2007) berpendapat bahwa pembentukan sikap dan tingkah laku banyak ditentukan oleh pengaruh lingkungan. Haryanti (2017) menyatakan bahwa lingkungan sekitar dapat menjadi salah satu pengaruh seperti lingkungan sekolah, masyarakat, serta lingkungan keluarga.

Menurut Hurlock (1980) pada masa remaja ini ada beberapa perubahan yang bersifat universal, yaitu meningkatnya emosi, perubahan fisik, perubahan terhadap minat dan peran, perubahan pola perilaku, nilai-nilai dan sikap ambivalen terhadap setiap perubahan.Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap berlangsung pesat. Jika perubahan fisik menurun maka perubahan perilaku dan sikap menurun juga. Sebagian besar remaja mengalami ketidakstabilan emosi dari waktu ke waktu sebagai konsekuensi dari usaha penyesuaian diri pada pola perilaku baru dan harapan sosial baru. Ada beberapa masalah yang dialami remaja dalam memenuhi tugas-tugasnya yang ditandai dengan kecenderungan munculnya

perilaku menyimpang atau perilaku yang tidak sesuai dengan norma umum. Kartono (2003) perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma umum, adat istiadat maupun hukum formal dianggap sebagai penyakit sosial atau penyakit masyarakat. Penyakit sosial atau penyakit masyarakat ini apabila dilakukan oleh remaja maka akan berkembang menjadi bentuk kenakalan remaja atau *delinquency*.

Santrock (1995) menyatakan istilah *delinquency* mengacu kepada suatu rentang perilaku yang luas, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (bertindak berlebihan di sekolah), pelanggaran (seperti melarikan diri dari rumah) hingga tindakan-tindakan kriminal (seperti mencuri). Menurut Koeswara (1988) *delinquency* mengacu kepada tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma atau aturan-aturan formal maupun nonformal yang berlaku pada suatu masyarakat di mana pelakunya bisa dikenai sanksi bergantung kepada atau sesuai dengan usia dan statusnya.

Becker (Iga dan Dewi, 2012) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu. Tetapi pada kebanyakan orang, dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud menyimpang. Hal tersebut karena orang normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk berperilaku menyimpang. Menurut Maryati dan Suryawati (Herningsih dkk, 2015) suatu perilaku yang disebut menyimpang apabila tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Remaja seharusnya berperilaku yang baik dan sehat serta menunjukkan kreatifitas yang dapat dicontoh generasi di bawahnya, dan sebagai remaja yang baik seharusnya juga tidak memunculkan perilaku yang menyimpang dari norma dalam masyarakat (Haryanti, 2012). Remaja yang telah terjerumus pada salah satu bentuk kenakalan remaja akan muncul bentuk kenakalan lain, Booth dkk (Eny, 2011).

Dikutip dari halaman internet Seputar Jepara pada 21 Maret 2018 terjadi penjambretan di daerah Mulyoharjo Jepara. Pelaku penjambretan tersebut masih ABG. Kasatreskrim Polres Jepara AKP Suharto, menyatakan tersangka adalah MG (19) warga Desa Bandungrejo Karanganyar Kab Demak, dan AM (17) warga Desa Cangkring Kab Demak. Korbannya adalah perempuan M (19) warga Kel. Panggang Jepara. Penjambretan tersebut terjadi saat M sedang mengendarai motor bersama temannya menuju pantai Bandengan. Dijalan M didekati pelaku sambil dialihkan perhatiannya, tersangka mengambil dompet yang ditaruh di dashboard motor korban. Melihat kejadian itu korban bersama temannya mencoba mengejar korban sambil berteriak “jambret”. Melihat dua orang berteriak ada dua warga W (30) anggota TNI AD, dan C (27) warga Mulyoharjo ikut membantu korban mengejar tersangka. Tersangka baru tertangkap di sekitar Taman Kerang Pengkol, hingga akhirnya diserahkan kepada pihak Kepolisian. Sebagai barang bukti diamankan berupa sepeda motor milik tersangka dan uang tunai milik korban senilai 72.000 rupiah.

Haryanti (2012) menyatakan kenakalan remaja yang terjadi termasuk kenakalan remaja yang menimbulkan korban materi seperti memalak atau menjambret. Santrock (2003) kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal. Booth, dkk (Eny, 2011) menyatakan remaja yang telah terjerumus pada salah satu bentuk kenakalan remaja akan muncul bentuk kenakalan lain.

Jensen (Sarwono, 2003) membagi *delinquency* menjadi empat bentuk: Pertama, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain berupa (perkelahian, perkosaan, perampokan, dan pembunuhan). Kedua, kenakalan yang menimbulkan korban materi seperti (perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dll). Ketiga, kenakalan sosial yang menimbulkan korban dipihak orang lain seperti (pelacuran, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas). Keempat, kenakalan yang melawan status, misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara (membolos, minggat dari rumah, dan membatah perintah). Semua bentuk perilaku tersebut muncul karena dilatarbelakangi oleh berbagai faktor penyebab ada disekitar remaja baik yang diamati maupun dialami.

Jensen (Sarwono, 2002) memberikan penjelasan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh anak usia remaja merupakan perilaku menyimpang dan bukan tindak kejahatan karena yang dilanggar adalah status-status dalam lingkungan sekitar seperti keluarga dan sekolah yang memang tidak diatur oleh hukum secara terinci. Menurut Dryfoos (Santrock, 2003) bentuk-bentuk pelanggaran status

(*status offenses*) seperti melarikan diri, membolos, minum-minuman keras di bawah usia yang diperbolehkan, hubungan seks bebas, dan anak yang tidak dapat dikendalikan. Tindakan ini dilakukan remaja di bawah usia tertentu, yang membuat mereka dapat digolongkan sebagai pelaku pelanggaran remaja. Diperjelas lagi oleh Jensen (Sarwono, 2011) kenakalan pelanggaran status misalnya mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah atau membantah perintah orang tua, dan sebagainya.

Berdasarkan wawancara dari guru BK di salah satu SMA swasta di Jepara pada tanggal 6 maret 2018 menyampaikan bahwa banyak siswa yang tidak mentaati peraturan sekolah seperti masuk sekolah telat, cara berpakaian yang tidak rapi dan tidak memakai atribut lengkap, banyak juga yang sering tidak mengikuti kelas. Itu hal yang sering terjadi di sekolah. Banyak juga siswa yang suka nongkrong di terminal saat jam sekolah dan memakai seragam sambil merokok. Hal tersebut sering ketahuan oleh pihak sekolah, siswa akan dipanggil dan diberi sanksi. Namun sulit untuk menertibkan siswa yang sudah memiliki sifat seperti itu, meskipun sering ketahuan dan diberi sanksi namun masih sering diulangi.

Wawancara ke 2 dilakukan dengan A. A sudah putus sekolah saat akan naik kelas XI. Alasan A putus sekolah adalah rasa bosan sekolah dan ketidakpedulian orang tua yang merupakan orang tua tunggal. A kurang diperhatikan dan terkadang tidak diberi uang saku, akibatnya A selalu seenaknya saja di sekolah dan sering meminta uang teman-temannya untuk jajan dan beli

rokok batangan. Saat kenaikan kelas XI, A tidak naik kelas karena sering tidak berangkat sekolah dan perilaku A yang dinilai buruk oleh teman-teman dan guru disekolah. Jadi A memutuskan untuk tidak melanjutkan sekolah lagi. Keputusan A untuk tidak melanjutkan sekolah ditanggapi dengan biasa saja oleh orang tua, justru orang tua merasa tidak terbebani lagi dengan biaya sekolah. A mengatakan hubungan dengan ayahnya tidak baik dalam arti ayahnya tidak pernah memperdulikan apa yang dilakukan A, seperti tidak perduli pergaulan A karena ayahnya lebih mementingkan pekerjaan dan kurang memperhatikan anak- anaknya. Oleh karena itu, karena sikap ayah A yang tidak memperhatikannya, A menjadi pribadi yang sering melakukan perilaku yang menyimpang di sekolah maupun sekitar rumah.

Wawancara ke 3 dilakukan dengan B yang duduk di kelas XI. B merupakan teman A dari SMP. B mengaku sering meminta uang ke teman cewek jika uang sakunya kurang untuk membeli rokok batangan. B sudah melakukan perilaku yang menyimpang seperti merokok dan memalak sejak B duduk di bangku SMP, B mengaku diajari teman SMPnya dan semakin lama B terbiasa dengan kebiasaan buruk tersebut. B menikmati perilaku dalam hal memalak karena B merasa mendapat keuntungan dari perilaku itu. Jadi, B tidak dapat mengontrol keinginannya dalam melakukan perilaku yang menyimpang seperti meminta uang secara paksa terhadap teman karena uang saku dari orang tua kurang dan hal tersebut lama-kelamaan menjadi kebiasaan buruk bagi B.

Menurut Santrock (1995) *delinquency* dipengaruhi beberapa faktor salah satunya yaitu kelekatan keluarga. Hoeve (Fitriani & Hastuti, 2016), menyatakan salah satu faktor utama yang menjadi penyebab meningkatnya *delinquency* adalah kelekatan remaja dengan orang tua. *Attachment* (kelekatan) yang rendah dengan orang tua cenderung menghasilkan perilaku yang negatif seperti kenakalan.

Menurut Papini dkk (Santrock, 1995) menyatakan bahwa *attachment* dengan orang tua selama masa remaja dapat berlaku sebagai fungsi adaptif, yang menyediakan landasan yang kokoh di mana remaja dapat menjelajahi dan menguasai lingkungan-lingkungan baru dan suatu dunia sosial yang luas dalam suatu cara yang secara psikologis sehat. *Attachment* yang kokoh dengan orang tua dapat menyangga remaja dari kecemasan dan potensi perasaan-perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.

Menurut Santrock (Erawati, 2011) *Attachment* merupakan ikatan emosional yang erat antara dua orang. Sedangkan menurut Shaffer (Ema, 2015) *attachment* merupakan hubungan emosional antara dua orang, yang dikarakteristikan dengan saling mengasihi dan adanya keinginan untuk menjaga kedekatan fisik. *Attachment* merupakan suatu hubungan yang terbentuk ketika seseorang mendapatkan kasih sayang, rasa aman, dan kedekatan secara jiwa dan fisik sehingga hubungan *attachment* tersebut membantu remaja dalam mengatasi perubahan-perubahan yang terjadi dalam dirinya.

Attachment yang baik akan menciptakan hubungan yang hangat antara orang tua dan remaja. *Attachment* dengan orang tua pada masa remaja dapat membantu kompetensi sosial dan kesejahteraan sosial remaja yang tercermin dalam cirri-ciri harga diri, penyesuaian emosional, dan fisik, Alen dkk (Santrock, 1995).

Gunarsa (2002) berpendapat bahwa remaja yang hubungannya kurang baik dengan keluarga apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang matang akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma yang ada di masyarakat. Perbuatan pelanggaran hukum ternyata bersumber pada keluarga yaitu suasana rumah yang tidak menyokong perkembangan remaja, sehingga remaja menjadi anak atau orang dewasa yang tidak bertanggung jawab dan melakukan perbuatan anti-sosial dan amoral.

Hasil penelitian Fitriani & Hastuti (2015) menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki kelekatan yang tidak aman dengan orang tua. Kelekatan yang tidak aman menunjukkan bahwa remaja dalam penelitian tersebut belum mendapatkan kepercayaan pada figur lekat untuk dapat memahami dengan tepat kebutuhannya dan memberikan dukungan ketika dibutuhkan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa proporsi terbesar *attachment* remaja dengan orang tua. Hasil uji pengaruh menunjukkan bahwa *attachment* terhadap orang tua memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kenakalan remaja.

Menurut Santrock (2003) faktor lain yang mempengaruhi *delinquency* adalah kontrol diri. *Delinquency* juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang seharusnya telah diterima ketika mengalami proses pertumbuhan. Oleh karena itu, kontrol diri juga memberikan cukup pengaruh pada *delinquency*. Menurut Ghufron & Risnawita (2012) kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan membaca situasi diri dan lingkungannya. Selain itu, juga kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, menyenangkan orang lain, selalu orm dengan orang lain, dan menutupi perasaan.

Menurut Kartono (2014) anak-anak remaja melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahkan kontrol diri tersebut dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, disamping meremehkan keberadaan orang lain. Remaja yang tidak mampu mempelajari tingkah laku yang sesuai dengan norma akan melakukan *delinquency*. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahuinya, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

Kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitif untuk menyatukan perilaku yang telah disusun untuk

meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti yang diinginkan. Individu dengan kontrol diri tinggi sangat memperhatikan cara-cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Remaja yang memiliki kontrol diri tinggi cenderung akan menghindari perbuatan nakal dan tidak akan terbawa arus pergaulan lingkungannya (Aviyah & Farid, 2014).

Dalam penelitian Aroma & Suminar (2012) menyatakan terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan *delinquency*. Artinya, semakin tinggi kontrol diri, maka semakin rendah perilaku *delinquency*. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kontrol diri maka semakin tinggi perilaku *delinquency*. Hal tersebut seperti yang dikemukakan Gottfredson dan Hirschi (Aroma & Suminar, 2014) bahwa individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas sederhana dan melibatkan kemampuan fisik, egois, senang mengambil resiko, dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustasi. Individu dengan karakteristik seperti itu lebih mungkin terlibat dalam hal criminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi.

Untuk memahami *delinquency*, kita harus mengkaji berbagai aspek yang berbeda dalam perkembangan kontrol diri, sebagai contoh penundaan pemenuhan kebutuhan *(delay of gratification)* dan standar tingkah laku yang ditentukan sendiri (Mischel & Gilligan dalam Santrock, 2003). Remaja pelaku *delinquency* juga mungkin saja mengembangkan standar tingkah laku yang tidak memadai. Remaja yang akan melakukan tindakan antisosial memerlukan pemikiran kritis

terhadap dirinya sendiri agar bisa menghambat kecenderungan untuk melakukan tindakan yang melanggar hukum. Oleh sebab itu, remaja yang memiliki orang tua, guru, dan teman sebaya yang menunjukkan adanya standar kritis terhadap dirinya sendiri biasanya mengembangkan kontrol diri yang diperlukan untuk menahan diri dari tindakan melanggar hukum atau antisosial.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk malakukan penelitian dengan judul "Hubungan antara *Attachment Parent* dan Kontrol Diri dengan *Delinquency* pada Remaja".

B. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik Hubungan antara *Attachment Parent* dan Kontrol Diri dengan *Delinquency* pada Remaja.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan teori-teori Psikologi Pendidikan terutama yang berhubungan dengan *Attachment Parent*, Kontrol Diri dan *Delinquency* pada Remaja.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis adalah sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Menambah pengetahuan serta wawasan terkait hubungan antara *attachment parent* dan kontrol diri dengan *delinquency* pada remaja.

b. Bagi sekolah

Menambah informasi tentang pentingnya *attachment parent* dan kontrol diri dalam kaitannya dengan *delinquency*.

c. Bagi peneliti lain

Menambah pengetahuan serta wawasan di bidang psikologi pendidikan.